



Peningkatan Kompetensi Mahasiswa PMI: Pengalaman dari Praktik Lapangan di Dua Lembaga Mitra, Indonesia

Icol Dianto

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: icoldianto@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to elaborate on the field practice experience of students of the Islamic Community Development study program, Faculty of Da'wah and Communication Sciences, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (PMI FDIK UIN Syahada) Padangsidimpuan. The primary question that will be answered is how field practices contribute to improving student competence. The method used was exploratory qualitative, and primary data were collected through structured interviews using Google Form instruments with 12 students. In addition, interviews were conducted with laboratory heads, supervisory lecturers, and heads of study programs. The study's results found that the field practice of PMI FDIK UIN Syahada Padangsidimpuan students needed more contributions to improving student competence. Student participation follows optimal field practice, but they need to be more confident in their abilities, knowledge, and skills relevant to practice. On the other hand, practicum management and the role of supervisory lecturers need to be well formulated. Recommendations are issued for field practice organizers, supervisors, partner institutions, and students.

Keywords: *Competence, Field Practice, Supervisor, Laboratory, Da'wah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pengalaman praktik lapangan mahasiswa Program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (PMI FDIK UIN Syahada) Padangsidimpuan. Pertanyaan mayor yang akan dijawab adalah bagaimana praktik lapangan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa? Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dan data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen google form kepada 12 orang mahasiswa. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap kepala laboratorium, dosen supervisor, dan ketua program studi. Hasil penelitian menemukan bahwa praktik lapangan mahasiswa PMI FDIK UIN Syahada Padangsidimpuan memiliki kontribusi yang sangat terbatas terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Partisipasi mahasiswa mengikuti praktik lapangan optimal namun mereka meragukan kemampuan mereka, baik pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk praktik. Pada sisi lain, pengelolaan praktikum dan peran dosen supervisor perlu dirumuskan dengan baik.

Rekomendasi diterbitkan untuk penyelenggara praktik lapangan, supervisor, lembaga mitra, dan mahasiswa.

Keyword: *Kompetensi, Praktik Lapangan, Supervisor, Laboratorium, Dakwah*

A. Pendahuluan

Praktik lapangan bagi mahasiswa merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan. Praktik lapangan berupaya mengintegrasikan teori dengan praktik profesi.¹ Dalam melakukan praktik lapangan, mahasiswa dituntut mampu mengimplementasikan program yang sudah dirancang sebelumnya. Biasanya, perguruan tinggi sudah memiliki pedoman yang memuat standar operasional prosedur yang mengatur program praktik lapangan. Bahkan, perguruan tinggi melakukan serangkaian kegiatan, seperti pembekalan, supervisi, dan evaluasi untuk memastikan pencapaian target praktik lapangan tersebut.²

Hasil penelitian menemukan bahwa praktik lapangan memiliki pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjalankan profesi³ yang sesuai dengan profil lulusan program studi. Praktik lapangan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan dan mengasah keterampilan mahasiswa.⁴ Idealnya, kompetensi lulusan mesti relevan antara teori yang dipelajari dengan praktik profesional.⁵

¹ Orit Nuttman-Shwartz dan Rebecca Ranz, "A Reciprocal Working Model for Fieldwork with International Social Work Students," *The British Journal of Social Work* 44, no. 8 (1 Desember 2014): 2411–25, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bct080>.

² Dika Ayu Adininggar dan Achmad Ali Wafa, "Analisis Permasalahan Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (1 Maret 2016): 11–21, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/1618>.

³ Aditya Yulianto dan Muhammad Khafid, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 1 (2016), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>; Tri Mutiara, "Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan T.A 2017/2018" (undergraduate, Medan, UNIMED, 2018), h. 97-99, <https://doi.org/10.13.20NIM.207142141049%20CHAPTER%20V.pdf>.

⁴ Yulianto dan Khafid, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional."

⁵ Dawn Apgar, "The Great Divide Between Social Work Educational Policy and Licensure Examinations: Differing Approaches to Identifying Competency That Are Challenging the



Praktik lapangan menjadi kegiatan yang menjembatani antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik profesional. Pengetahuan didapatkan melalui perkuliahan tatap muka, sedangkan pengalaman mahasiswa diperoleh dari praktik lapangan. Oleh karena itu, praktik lapangan harus benar-benar disesuaikan dengan praktik profesional, sebagaimana tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang praktisi yang profesional.

Demikian halnya dengan Program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang harus memiliki tiga indikator kompetensi lulusan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Senada dengan penelitian Amy D. Benton dkk⁶ yang menemukan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa, sementara Hapsari dan Widhianningrum menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mahasiswa pada saat menjalankan praktik lapangan.⁷ Atas dasar itu, penulis mengasumsikan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara program praktik lapangan dengan peningkatan kompetensi mahasiswa pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Pada sisi lain, persoalan pembekalan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dari program praktik lapangan, dalam bahasa Hashona, kebijakan manajemen menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perguruan tinggi.⁸ Misalnya, persoalan buku pedoman, tugas supervisor, dan sasaran kegiatan adalah tiga indikator yang harus jelas dan terukur. Apabila tidak, maka hal tersebut dapat

Profession,” *Journal of Social Work Education* 57, no. 3 (3 Juli 2021): 519–33, <https://doi.org/10.1080/10437797.2019.1671273>.

⁶ Amy D. Benton dkk., “Outcomes of a Bundled Intervention Approach: Analyzing an Enhanced MSW Training Project for Integrated-Care Settings,” *Journal of Social Work Education* 58, no. 2 (3 April 2022): 278–90, <https://doi.org/10.1080/10437797.2020.1841698>.

⁷ Pungky Hapsari dan Purweni Widhianningrum, “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kinerja Mahasiswa Calon Guru,” *Journal of Accounting and Business Education* 2, no. 1 (6 September 2016): 1–10, <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6050>.

⁸ Achmad Hasmi Hashona, “Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (25 Januari 2016): 333–52, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.232>.

menjadi faktor penghambat untuk pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan dari praktik lapangan.⁹

Penelitian yang memiliki fokus pada aspek formal seperti manajemen lembaga penyelenggara atau perguruan tinggi sudah banyak dilakukan, namun riset evaluasi yang bersumberkan dari pengalaman mahasiswa masih terbatas. Bahkan, riset terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa dan praktik lapangan di bidang pengembangan masyarakat islam tidak penulis temukan dalam akses google cendekia. Berdasarkan ketimpangan kondisi tersebut, artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi data yang bersumber dari pengalaman mahasiswa. Adapun tujuan yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah pengalaman mahasiswa sebagai subjek yang aktual dari program praktik lapangan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif¹⁰ yang mana peneliti berusaha untuk mengeksplorasi (menggali, mendalami) informasi yang dihimpun dari 12 orang mahasiswa Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mengikuti secara langsung kegiatan praktik dakwah lapangan selama bulan September 2022 di dua instansi mitra yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Sekretariat Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Kota Padangsidempuan. Informasi dari mahasiswa tersebut dijadikan sebagai data utama dan dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur. Keabsahan data dilakukan dengan *re-interview* dengan rentang dua minggu antara interview pertama dengan interview kedua, teknik ini dikenal juga dengan *interview intensive*. Peneliti menyediakan sebanyak 35 item pertanyaan terbuka yang dijawab oleh informan. Selain itu, teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang didapat dari mahasiswa dengan data yang diperoleh dari kepala laboratorium, dosen supervisor, dan ketua program studi. Dokumentasi berupa pedoman praktik lapangan dan laporan

⁹ Adininggar dan Wafa, "Analisis Permasalahan Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa...." h. 11-21.

¹⁰ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 68.



praktik lapangan yang disusun oleh mahasiswa menjadi sumber data pendukung dalam riset ini. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman dalam tiga tahapan, yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan.¹¹

C. Kajian literatur:

Pendidikan Pengembangan Masyarakat Islam berbasis pada Kompetensi

Pemerintah menetapkan standar minimal lulusan perguruan tinggi yang dituangkan ke dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).¹² Kementerian Agama menindaklanjuti hal itu dan menurunkan KKNI ke rumpun ilmu-ilmu keislaman. Buku pedoman KKNI yang dibuat oleh Kementerian Agama tersebut memuat standar kompetensi lulusan dan capaian pembelajaran lulusan semua program studi di bawah rumpun ilmu-ilmu keislaman. Demikian juga dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam memiliki tiga kompetensi lulusan yaitu sebagai praktisi Pengembangan Masyarakat Islam, analis sosial keagamaan, dan asisten peneliti di bidang pengembangan masyarakat. Dapat dipahami bahwa praktisi pengembangan masyarakat mengemban peran sebagai fasilitator, pekerja sosial, dan *community development officer*. Sementara itu, peran sebagai analis sosial keagamaan dan asisten peneliti sosial keagamaan dapat diperinci sebagai akademisi yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.¹³ Dengan demikian, lulusan program studi memiliki kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan oleh pasar kerja.¹⁴

¹¹ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An expanded Sourcebook*, 2 ed. (United Kingdom & USA: SAGE Publication Inc, 1994), <https://id1lib.org/book/874803/d61f85>.

¹² Adlan Fauzi Lubis, "Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Di Perguruan Tinggi Islam," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (28 September 2020): 146–158, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>.

¹³ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*, *Pendis Press* (Jakarta: Kemenag RI, 2021), h. 119-126, <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/6>.

¹⁴ Lubis, "Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia..." h. 147; Brenda Resti Febrianti Kalimantan, "Manajemen Quality Assurance Sebagai Upaya

Beberapa perguruan tinggi memiliki perbedaan pada profil lulusan. Hal ini didukung oleh penguasaan pengetahuan dari Program studi PMI ini lebih luas dibandingkan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah. Misalkan, beberapa kampus menjadikan konsultan pengembangan masyarakat sebagai profil lulusannya. Program studi PMI UIN Sunan Kalijaga menetapkan 5 profil lulusan yaitu pengembangan masyarakat, pekerja *corporate social responsibility*, analisis kebijakan, pengelola filantropi Islam, dan pelaku kewirausahaan sosial.¹⁵ Demikian pula dengan Program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang memiliki profile lulusan sebagai praktisi dakwah pengembangan masyarakat islami, asisten peneliti pemberdayaan masyarakat, dan analis kebijakan sosial keagamaan.¹⁶

Pada konteks Indonesia, kompetensi yang diharapkan oleh pengguna dari lulusan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, di antaranya sebagai pendamping desa di Kementerian Desa,¹⁷ dan pendamping sosial pada Kementerian Sosial Republik Indonesia.¹⁸ Bahkan, Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI telah mengesahkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.¹⁹ UU Pekerjaan Sosial ini sebagai dasar untuk mengembangkan praktik profesional Pekerjaan Sosial. Oleh karena itu, Pengembangan Masyarakat Islam sebagai bagian dari profesi Pekerjaan Sosial

Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sekolah," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 1 (2016): 52–59.

¹⁵ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Profil Lulusan Prodi PMI," diakses 14 Februari 2023, <https://pmi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/2352-Profil-Lulusan-Prodi-PMI>.

¹⁶ Tim Penulis, "Kurikulum KKN Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam" (LPM IAIN Padangsidempuan, 2020), h. 215.

¹⁷ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, "Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pendampingan Desa" (Jakarta: JDIH Kemendes, 2015).

¹⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 Tentang Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan" (Jakarta: JDIH Kemensos, 2018).

¹⁹ Kementerian Sosial RI, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial," JDIH BPK RI, diakses 23 September 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019>.



tersebut hendaknya memiliki kompetensi lulusan yang relevan dengan kebutuhan di dua kementerian tersebut.²⁰

Kompetensi Profesi Pengembangan Masyarakat Islam

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, keterampilan penting yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan, dan kekuatan untuk menangani sesuatu atau mengambil keputusan hukum. Kompetensi merupakan pendekatan perilaku terhadap kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif. Kinerja maksimum didapatkan apabila kemampuan seseorang konsisten dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan/organisasi.²¹ Richard E. Boyatzis mengasumsikan bahwa, “*Emotional, social and cognitive intelligence competencies predict effectiveness in professional management and leadership roles in many sectors of society.*”²² Spencer dan Spencer dalam Nawawi menyebutkan bahwa kompetensi memiliki lima dimensi, yaitu *motives, traits, self-concept, knowledge, and skill.*²³

Kompetensi (*Competency*) dapat dipahami sebagai spesifikasi pengetahuan dan keterampilan, dan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu pekerjaan. Wenjie Duan²⁴ menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan komprehensif yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan praktis profesional *Islamic community worker* untuk melakukan aktivitas

²⁰ Icol Dianto, “Problematika Pendamping Desa Profesional dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kota Padangsidempuan,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 239, <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.2829>; Icol Dianto, *Integrasi Ilmu Dakwah dan Social Work*, 1 ed. (Tangerang Selatan: Dialektika, 2022), h. 7-9.

²¹ Richard E. Boyatzis, “Competencies in the 21st century,” ed. oleh Richard Boyatzis, *Journal of Management Development* 27, no. 1 (1 Januari 2008): 5–12, <https://doi.org/10.1108/02621710810840730>.

²² Richard E. Boyatzis, “Managerial and Leadership Competencies: A Behavioral Approach to Emotional, Social and Cognitive Intelligence,” *Vision* 15, no. 2 (1 Juni 2011): 91–100, <https://doi.org/10.1177/097226291101500202>.

²³ Muhammad Nawawi, “Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan terhadap Kinerja Pusat Kesehatan Masyarakat,” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 28, no. 1 (2012): 93–102, <https://www.neliti.com/publications/7437/>.

²⁴ Wenjie Duan dkk., “Initial Development of the Social Work Core Competency Inventory,” *The British Journal of Social Work* 50, no. 3 (1 April 2020): 722–40, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcz013>.

profesional. Berdasarkan batasan Wenjie Duan dkk tersebut maka dirumuskanlah tiga kompetensi disiplin ilmu PMI, yaitu knowledge, keterampilan, dan nilai. Kompetensi itu biasa dikelompokkan menjadi *hardskill* (pengetahuan dan keterampilan) dan *softskill* (nilai, etika, dan sikap).²⁵ Kompetensi program studi Pengembangan Masyarakat haruslah menggambarkan tiga aspek tersebut, yaitu penguasaan terhadap konsep dan teoretis (pengetahuan/knowledge) yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam (*Islamic Community Development*). Pada aspek skill berupa keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan praktikum yang menunjang profesi Pengembangan Masyarakat Islam. Terakhir, aspek *value* merupakan sikap dan nilai yang dianut oleh praktisi profesional dalam menjalankan profesinya.

Kompetensi Knowledge dapat diartikan sebagai pengetahuan. Pada perguruan tinggi, pengetahuan ini sudah dibekukan dalam bentuk mata kuliah inti keilmuan. Demikian juga dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, yang ilmu inti dari program studi ini dibentuk dari proses integrasi ilmu Dakwah dengan Sosialwork. Di sisi lain, pengembangan masyarakat merupakan *core area* dari kurikulum nasional Program studi Kesejahteraan Sosial.²⁶ National Association of Social Work (NASW) menawarkan sebanyak 25 jenis pengetahuan dalam pendidikan sosialwork, yang menurut Charles Zastrow, semua jenis pengetahuan tersebut menyebar dalam tiga level praktik yaitu *micro*, *mezzo*, dan *macro*.

Meski demikian, merujuk pada The Council on Social Work Education (CSWE) dalam Zastrow disiplin Sosialwork memiliki 10 konten area dari pengetahuan. Dengan begitu, 10 area ini menjadi standar bagi Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan program studi Sosialwork. Adapun 10 area inti dalam pendidikan Sosialwork yang dimaksud adalah "*liberal art perspective, social worker values and ethics, diversity, promotion of social and economic justice, population at risk, human behavior and the human environment, social welfare*

²⁵ Nawawi, "Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan terhadap Kinerja Pusat Kesehatan Masyarakat."

²⁶ Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. xxi-xxii.



*policy and service, social work practice, research, and field practicum.*²⁷

Program studi Pengembangan Masyarakat Islam memiliki perbedaan dalam hal penamaan mata kuliah,²⁸ namun ilmu inti dari program studi ini tetap disesuaikan dengan capaian KKNi.²⁹ Komposisi kurikulum pada Program studi Pengembangan Masyarakat Islam FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dapat meliputi kelompok mata kuliah NLK (Nasionalisme dan Landasan Kepribadian), PAK (Penguasaan Akademik Kepribadian dan Keilmuan), KKB (Kemampuan dan Keterampilan Berkarya), SPB (Sikap dan Perilaku Berkarya). Mata kuliah yang mempresentasikan keilmuan inti program studi adalah mata kuliah Kemampuan dan Keterampilan Berkarya sebanyak 75 SKS.³⁰

Kompetensi keterampilan diperoleh dari kemampuan bawaan dan pengalaman (*learning experience*). Keterampilan ini lebih paripurna jika didasari atas pengetahuan teoretis yang didapatkan selama mengikuti pendidikan tinggi. Dengan demikian, keterampilan yang paripurna itu adalah keterampilan yang didasarkan pada bakat, penguasaan teoretis, dan banyaknya pengalaman. Mengutip Zastrow, terjadi perbedaan jumlah keterampilan yang diperlukan oleh praktisi Sosialwork antara NASW dan CSWE. NASW merekomendasikan 14 indikator untuk keterampilan yang esensial sementara CSWE menetapkan 8 indikator. Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini disajikan indikator dari CSWE, yaitu *defining issues, collecting and assessing data, planning and contracting, identifying alternative interventions, selecting and implementing appropriate course of action, using appropriate research to monitor and evaluate outcomes, applying research-based knowledge and technological advance, and terminating*.

²⁷ Charles Zastrow, *The Practice of Social Work: A Comprehensive Worktext*, 8 ed. (USA: COLE Publishing, 2007), h. 24-27.

²⁸ Dianto, *Integrasi Ilmu Dakwah dan Social Work*.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*.

³⁰ Tim Penulis, "Kurikulum KKNi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam."

Kompetensi nilai merupakan elemen kunci dalam praktik Pengembangan Masyarakat Islam. Mahasiswa dipersiapkan untuk mampu memahami nilai, baik nilai individual, profesi/organisasi, dan nilai sosial. Evaluasi terhadap nilai, keterampilan, dan pengetahuan dalam profesi *community worker* (pendamping/fasilitator masyarakat) sangat penting. Hal ini senada dengan riset Daniel dan Espirito-Santo terhadap praktisi pekerjaan sosial (sosialworker) di Portugal menemukan bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun kompetensi profesional.³¹

D. Temuan Hasil Penelitian

Deskripsi Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan

Berdasarkan data yang dihimpun dengan teknik wawancara secara terstruktur,³² sebanyak 35 item pertanyaan diberikan kepada 12 orang informan. Kuesioner menyajikan pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembekalan, rencana program, peran dosen supervisor, aktivitas lapangan, dan evaluasi program praktek dakwah lapangan.

Tabel 1
Penempatan Mahasiswa Praktik Dakwah Lapangan
Program studi Pengembangan Masyarakat Islam
FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Tahun 2022.

No.	Instansi Mitra	Nama Peserta	Ket.
1.	Sekretariat KOTAKU Padangsidimpuan	1. Rahmadi Habibi 2. Gongna Hirayani Siregar 3. Riska Aminah Siregar 4. Herly Safitri Marbun 5. T. Mayrika Chairunnisa Noor 6. Reni Sartika Hasibuan	Kelompok A
2.	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota	1. Nurjaini 2. Puspariani Harahap	Kelompok B

³¹ Fernanda Daniel dan Helena Espirito-Santo, "Values, Ethics and Theoretical Perspectives of the Hartford Social Competency Scale-II: Factorial Structure and Reliability of a Portuguese Version," *The British Journal of Social Work* 52, no. 5 (t.t.): 2633–48, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab210>.

³² Icol Dianto, Kuesioner Riset dari Praktik Lapangan pada Program studi Pengembangan Masyarakat Islam, diakses dari <https://www.icoldianto.web.id/2023/02/praktik-lapangan-pada-program-studi.html> pada 19 Februari 2023.



Padangsidempuan	3. Wanda Wirada Harum
	4. Ummi Habibah Lubis
	5. Darwisa Sihombing
	6. Yulia Lestari

Riset ini menemukan bahwa kegiatan pembekalan dilakukan seminggu sebelum mahasiswa diberangkatkan ke lembaga mitra untuk melaksanakan praktik lapangan. Pada acara pembekalan tersebut, mahasiswa mengaku mendapatkan penjelasan tentang institusi mitra yang disampaikan langsung oleh narasumber dari lembaga mitra. Namun, materi yang disampaikan oleh narasumber tersebut tidak diberikan dalam bentuk *softcopy* kepada peserta sehingga 91,7 % mahasiswa mengaku tidak memiliki dokumen arsip.

Berbeda dengan buku pedoman, mahasiswa mengakui memiliki buku pedoman praktik dakwah lapangan untuk Program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam pedoman tersebut, tugas dan tanggung jawab mahasiswa, supervisor, dan lembaga mitra sudah diuraikan dengan jelas. Namun, mahasiswa tidak diwajibkan membuat rancangan program untuk dilaksanakan selama praktik lapangan. Data menunjukkan bahwa 75 % mahasiswa mengakui tidak dibimbing untuk membuat rancangan program praktik lapangan pada kegiatan pembekalan tersebut.

Rencana kerja yang diajukan oleh mahasiswa di lembaga mitra, yang 91,7 % mahasiswa mengaku memilikinya. Demikian pula, sekitar 83,3 % mahasiswa mengaku berdiskusi dalam membuat rancangan program. Menariknya, meskipun sebagian besar mahasiswa mengaku membuat dan mendiskusikan rancangan program bersama kelompok kerja, namun masih ada yang mengaku tidak punya program dan tidak ikut berdiskusi. Data ini mengidentifikasi bahwa ada peluang bahwa peserta praktik lapangan tidak punya program dan tidak mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan oleh tim pada saat praktik lapangan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama praktik lapangan memiliki relevansi dengan mata kuliah. Hal ini didukung data bahwa 83,3 % menjawab relevan namun 16,7 % menjawab mungkin (masih ragu). Adapun beberapa mata

kuliah yang berkaitan adalah analisis kebijakan sosial, sosiologi pedesaan, kesejahteraan sosial, dan pengembangan sumber daya manusia.

Kompetensi pengetahuan, 50 % menjawab bahwa kegiatan yang dilakukan selama praktik lapangan sudah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, sementara 33,3 % menjawab tidak, dan 16,7 % menjawab mungkin. Kompetensi keterampilan, 50 % menjawab bahwa kegiatan yang dilakukan selama praktik lapangan sudah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, sementara 41,7 % menjawab mungkin (ragu) dan 8,3 % menjawab tidak sesuai. Kompetensi nilai, menurut pengakuan mahasiswa bahwa nilai-nilai yang didapatkan selama praktik lapangan akan bermanfaat untuk karier di saat mahasiswa terjun ke praktik profesional. Mahasiswa tidak merasa terbebani untuk menjalankan praktik dakwah lapangan ini.

Selanjutnya, berkenaan dengan tugas pendampingan, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa dosen supervisor tidak memiliki peran dalam perancangan kegiatan praktik lapangan. Data menunjukkan bahwa 58,3 % menjawab tidak berperan, 33,3 % menjawab ada berperan, dan 8,3 % menjawab mungkin, dengan kata lain masih ragu. Berbeda dengan pembuatan laporan praktik lapangan, semua mahasiswa mengaku mendapatkan bimbingan dari dosen supervisor.

Dalam hal penerimaan oleh instansi mitra, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka diterima dengan baik, di sisi lain mahasiswa pun mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Selama menjalani masa praktik lapangan, pembimbing dari lembaga mitra melakukan pembimbingan kepada mahasiswa peserta. Demikian pula dengan penugasan dari instansi mitra melalui proses diskusi antara mahasiswa, dosen supervisor, dan pendamping dari instansi mitra. Penugasan yang diberikan sesuai dengan kompetensi keilmuan Program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Setiap penugasan yang diberikan, dapat diselesaikan dengan baik oleh mahasiswa peserta praktik lapangan.

Berdasarkan data tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa, 50 % menjawab bahwa pengetahuan tidak memadai tentang pengembangan masyarakat islam, 8,3 % menyebut bahwa sikap dan etika tidak



relevan, dan 41,7 % menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan sudah memadai. Saran mahasiswa adalah memperbanyak praktik daripada teori, dan sebelum turun ke praktik lapangan disarankan mahasiswa sudah memiliki rancangan program, sehingga jelas apa yang akan dilakukan selama mengikuti praktik lapangan tersebut.

Bentuk-Bentuk Kegiatan PDL di Lapangan

Berdasarkan pada laporan kelompok A (Sekretariat KOTAKU) terdapat tiga jenis kegiatan, yaitu memerankan fasilitator kelurahan (faskel), penyuluhan agama, dan motivator sumber daya manusia. Laporan tersebut tidak menjelaskan secara rinci kegiatan faskel yang telah dilakukan, apa bentuk kegiatan, kapan, dan dimana. Namun, kegiatan faskel ini berbentuk aktivitas lapangan. Mahasiswa didampingi oleh Faskel untuk melakukan kunjungan ke kelurahan sasaran, melakukan pendataan, mencatat kendala-kendala masyarakat. Berbeda dengan dua program lainnya, penyuluhan agama dan motivator sumber daya manusia, laporan mahasiswa hanya berbentuk laporan konseptual.

Laporan kelompok B (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa) lebih mendekati pekerjaan staf, yang dalam profesi Pengembangan Masyarakat Islam disebut sebagai *community development officer*. Mahasiswa lebih banyak melakukan pekerjaan kantor, seperti mengetik surat, memeriksa surat, mengantar surat, dan mengisi absensi. Selain itu, kegiatan penanaman penanaman bawang merah, kegiatan PKK, dan tes kesehatan adalah tiga kegiatan yang dilaporkan oleh mahasiswa kelompok B.

E. Diskusi Hasil Penelitian

Relevansi Praktik Lapangan dengan Kompetensi Lulusan

Salah satu kompetensi dari Program studi Pengembangan Masyarakat Islam adalah tenaga pendamping pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (*community development officer*). Pekerjaan ini ada dua tipe, yaitu relawan dan pekerja yang terikat dengan pemerintah. Relawan biasanya bernaung dalam Non-Government Organization (NGO) yang hidup dari dana filantropi, cooperate

social responsibility, dan donatur. Sementara itu, pekerja sosial yang terikat dengan pemerintah adalah fasilitator, pendamping sosial, dan pendamping desa. Kelompok yang kedua ini mendapatkan honor (gaji) dari pemerintah. Dua tipe pekerja tersebut menjadi peluang bagi lulusan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

Kompetensi pendamping desa³³ adalah kompetensi teknis, manajerial, dan sosial. Problematika yang dialami oleh tenaga pendamping desa disebabkan oleh kompetensi yang tidak relevan.³⁴ Kompetensi tidak hadir tanpa proses pendidikan. Beberapa pakar, seperti Jim Ife dalam Isbandi Rukminto Adi³⁵ beragumen bahwa kompetensi pendamping masyarakat dapat ditanamkan melalui pendidikan dan pelatihan (*shortcourse*). Berbeda dengan proses pendidikan di perguruan tinggi yang cenderung lebih lama. Kampus melalui kerja sama dengan pihak industri, dan badan sertifikasi profesi, lebih menunggingkan kredibilitasnya untuk mencetak lulusan yang mumpuni. Apalagi saat ini, UU 14/2019 tentang Pekerjaan Sosial, lembaga profesi pekerjaan sosial diberi wewenang untuk melakukan uji kompetensi tersebut. Dengan demikian, latar belakang pendidikan menjadi indikator utama untuk sertifikasi profesi. Hal ini sangat penting untuk menjaga tingkat profesionalitas yang sesuai dengan kompetensi profesi. Namun, hasil riset ini berbeda dengan Dominelli dan Hackett³⁶ yang menyebut pendidikan berbasiskan pada kompetensi tidak diperlukan dalam praktik sosialwork.

Sementara itu, Kementerian Desa dan Kementerian Sosial RI harus mempertimbangkan persoalan kompetensi ini. Meskipun melalui pendidikan dan pelatihan singkat, Kementerian Desa dan PDTT berhasil meluluskan puluhan ribu tenaga pendamping pembangunan masyarakat (pendamping desa), namun tingkat

³³ Tasril Bartin, "Urgensi Pengembangan Kompetensi Pamong Belajar Dalam Pelayanan Program Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Bagian Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa" (Prosiding Seminar Nasional Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa, Padang: Universitas Negeri Padang, 2016), 210–24, <http://repository.unp.ac.id/629/>.

³⁴ Icol Dianto, "Problematika Pendamping Desa Profesional dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kota Padangsidimpuan," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 239–58, <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.2829>.

³⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

³⁶ Lena Dominelli dan Simon Hackett, "Social Work Responses to the Challenges for Practice in the 21st Century," *International Social Work* 55, no. 4 (1 Juli 2012): 449–53, <https://doi.org/10.1177/0020872812440784>.



keberhasilan kinerja pendamping desa masih semu. Realitas di lapangan, banyak pendamping desa yang tidak bisa melakukan kegiatan pendampingan pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan yang singkat sebagaimana dilakukan pemerintah untuk praktik profesional, seperti pendamping desa, merupakan pemahaman yang keliru. Pendamping desa, untuk dapat menjadi seorang yang profesional, harus berangkat dari disiplin akademis. Disiplin akademis itu memuat pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam.³⁷ Persoalan yang sama pun melanda pendamping sosial yang belum optimal melaksanakan penanganan masalah-masalah sosial.

Di sisi lain, pihak perguruan tinggi dengan teliti untuk merumuskan kurikulum, melakukan pengawasan dan pengaturan terhadap praktik lapangan tersebut. Senada dengan evaluasi yang dilakukan oleh Zuchowski dkk³⁸ terhadap penempatan praktik lapangan mahasiswa pekerja sosial yang menemukan bahwa praktik umum (*general practice*), seperti *healthcare* memberikan manfaat bagi pelajar pekerjaan sosial. Dengan begitu, mahasiswa dan lulusan PMI lebih percaya diri dan kompeten dalam melakukan praktik pendampingan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian Maidment³⁹ di Australia berkaitan dengan apa yang perlu diketahui siswa agar siap untuk praktik sehingga mahasiswa bertahan dan bernegosiasi dengan budaya di tempat kerja dan tidak hanya mengandalkan keterampilan wawancara dan penilaian tradisional.

Laboratorium dakwah terkhusus laboratorium bidang pengembangan masyarakat Islam sangat penting kehadirannya dalam pendidikan tinggi. Laboratorium memegang peran untuk menyelenggarakan praktikum mahasiswa

³⁷ Chris Clark, "Competence and Discipline in Professional Formation," *The British Journal of Social Work* 25, no. 5 (1 Oktober 1995): 563–80, <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bjsw.a056216>.

³⁸ Ines Zuchowski, Simoane McLennan, dan Tarun Sen Gupta, "Evaluation of Social Work Student Placements in General Practice," *The British Journal of Social Work*, 3 Januari 2023, bcac244, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcac244>.

³⁹ Maidment, J. (2003). Problems Experienced by Students on Field Placement: Using Research Findings to Inform Curriculum Design and Content. *Australian Social Work*, 56(1), 50–60. <https://doi.org/10.1046/j.0312-407X.2003.00049.x>

secara intensif sehingga diperoleh lulusan yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar (*marketable*).⁴⁰

Meningkatkan kompetensi lulusan dari suatu program studi memang bukan pekerjaan yang mudah. Perubahan yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan sehingga berdampak terhadap kualitas lulusan. Menurut Diskro, aspek kunci dari perubahan tersebut untuk memastikan hasil pembelajaran yang positif melalui pendidikan berbasis kinerja atau hasil.⁴¹ Pada umumnya, perguruan tinggi mengalami *missing link* yang mana kompetensi lulusan tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja.⁴² Kelemahan ini ditutupi dengan praktik lapangan sehingga perguruan tinggi memiliki saluran/wadah untuk mengintegrasikan kompetensi lulusan. Dengan begitu, lulusan prodi Pengembangan Masyarakat Islam memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk praktik profesi di pasar kerja.⁴³

Peran Aktif Supervisor

Perguruan tinggi mengabaikan mahasiswa untuk berkembang secara alamiah, dalam hal ini mahasiswa berproses dengan sendirinya, sedangkan penyelenggara perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Pendidikan tidak serta merta memprioritaskan proses namun perlu mempertimbangkan hasil. Dalam konteks ini, supervisor sangat diperlukan untuk memastikan proses yang dijalani oleh mahasiswa selama menjalani praktik dakwah lapangan. Hal ini mendukung gagasan bahwa praktik lapangan sebagai pendidikan yang khas⁴⁴ dan momentum penerapan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara bersamaan.

Kegiatan supervisor sangat penting untuk menjamin kualitas praktik lapangan dan efektivitas pencapaian program. Peran dosen supervisor sangat

⁴⁰ H. Moh Ali Aziz, Rr Suhartini, dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), h. xv-xviii.

⁴¹ James W. Drisko, "Competencies and Their Assessment," *Journal of Social Work Education* 50, no. 3 (3 Juli 2014): 414–26, <https://doi.org/10.1080/10437797.2014.917927>.

⁴² Lubis, "Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia...," h. 147.

⁴³ Drisko, "Competencies and Their Assessment."

⁴⁴ Apgar, "The Great Divide Between Social Work Educational Policy and Licensure Examinations..." h. 4.



diprioritaskan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran dosen supervisor belum mendapatkan perhatian yang utama. Dosen supervisor hanya seperti “petugas survei” yang ditugaskan memantau mahasiswa praktik lapangan di lembaga mitra. Setelah dilakukan diskusi, peran ini lebih dipengaruhi oleh prosedural penugasan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Selama praktik lapangan, dosen supervisor hanya dua kali melakukan supervisi ke lapangan. Kendala ini harus dicarikan solusi yang memungkinkan untuk dilaksanakan di perguruan tinggi. Program studi PMI memiliki mata kuliah praktikum 1 dan praktikum 2 yang memungkinkan untuk diintegrasikan dengan praktik lapangan.

Kaprodi PMI Maslina⁴⁵ berargumentasi bahwa penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi program studi dipengaruhi oleh dosen. Dosen yang telah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada mahasiswa. Namun disadari bahwa kurikulum yang sering berubah sehingga dosen tidak dapat berfokus untuk bidang ilmu tertentu.

Berdasarkan pada Manohar Pawar⁴⁶ bahwa supervisor sangat penting untuk memperoleh kualifikasi pendamping masyarakat yang terakreditasi. Mahasiswa yang ditempatkan di organisasi pemerintahan dan non-pemerintah. Praktik lapangan menjadi pengalaman pertama bagi mahasiswa untuk memasuki praktik profesionalnya dalam bidang pengembangan masyarakat. Pembimbingan dari dosen supervisor sangat membantu mereka untuk mengenali praktik profesional. Beberapa perguruan tinggi di luar negeri, praktik lapangan ini dilakukan secara bersamaan dengan kursus atau mata kuliah praktikum. Dengan demikian, pola integrasi mata kuliah praktikum dengan program praktik lapangan ini dapat mengoptimalkan peran dosen supervisor untuk membimbing mahasiswa peserta praktik lapangan.

⁴⁵ Maslina Daulay, Wawancara, Februari 2023, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan.

⁴⁶ Manohar Pawar dan AW Bill Anscombe, *Enlightening professional supervision in Social Work: Voices and virtues of supervisors* (Switzerland: Springer, 2022), h. 10.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik lapangan mampu memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa apabila tersedia pedoman pelaksanaan praktik lapangan yang holistik dan peran aktif dosen supervisor. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan dari praktikum lapangan pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Namun, yang diperlukan adalah komitmen kepada kualitas layanan dan kemanusiaan. Penelitian ini merekomendasikan kepada penyelenggara praktik lapangan untuk menjamin kualitas praktikum secara ketat, mengoptimalkan peran dosen supervisor untuk melakukan pembimbingan intensif praktik lapangan, dan tersedianya pedoman praktikum yang holistik memuat indikator kerja yang terperinci, tugas dan kewajiban para pihak, dan format kegiatan praktikum. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada uji coba model kegiatan, dan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan pola praktikum lapangan terbimbing, yaitu memiliki panduan praktikum dan mengoptimalkan peran supervisor, dengan begitu relevansi praktikum dakwah lapangan bagi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam dapat diukur tingkat efektivitasnya.



Daftar Referensi

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Adininggar, Dika Ayu, dan Achmad Ali Wafa. “Analisis Permasalahan Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (1 Maret 2016): 11–21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/1618>.
- Apgar, Dawn. “The Great Divide Between Social Work Educational Policy and Licensure Examinations: Differing Approaches to Identifying Competency That Are Challenging the Profession.” *Journal of Social Work Education* 57, no. 3 (3 Juli 2021): 519–33. <https://doi.org/10.1080/10437797.2019.1671273>.
- Aziz, Moh Ali, Rr Suhartini, dan A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005.
- Bartin, Tasril. “Urgensi Pengembangan Kompetensi Pamong Belajar Dalam Pelayanan Program Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Bagian Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa,” 210–24. Padang: Universitas Negeri Padang, 2016. <http://repository.unp.ac.id/629/>.
- Benton, Amy D., Erica Feinman, Elizabeth D. Gonzalez, Alexandra J. Rosen, dan Lindsey Anderson. “Outcomes of a Bundled Intervention Approach: Analyzing an Enhanced MSW Training Project for Integrated-Care Settings.” *Journal of Social Work Education* 58, no. 2 (3 April 2022): 278–90. <https://doi.org/10.1080/10437797.2020.1841698>.
- Boyatzis, Richard E. “Competencies in the 21st century.” Disunting oleh Richard Boyatzis. *Journal of Management Development* 27, no. 1 (1 Januari 2008): 5–12. <https://doi.org/10.1108/02621710810840730>.
- . “Managerial and Leadership Competencies: A Behavioral Approach to Emotional, Social and Cognitive Intelligence*.” *Vision* 15, no. 2 (1 Juni 2011): 91–100. <https://doi.org/10.1177/097226291101500202>.
- Clark, Chris. “Competence and Discipline in Professional Formation.” *The British Journal of Social Work* 25, no. 5 (1 Oktober 1995): 563–80. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bjsw.a056216>.

- Daniel, Fernanda, dan Helena Espirito-Santo. "Values, Ethics and Theoretical Perspectives of the Hartford Social Competency Scale-II: Factorial Structure and Reliability of a Portuguese Version." *The British Journal of Social Work* 52, no. 5 (t.t.): 2633–48. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab210>.
- Dianto, Icol. *Integrasi Ilmu Dakwah dan Social Work*. 1 ed. Tangerang Selatan: Dialektika, 2022. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7Xy9pocAAAAJ&citation_for_view=7Xy9pocAAAAJ:TFP_iSt0sucC.
- . "Problematika Pendamping Desa Profesional dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kota Padangsidempuan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 239. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.2829>.
- . "Problematika Pendamping Desa Profesional Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kota Padangsidempuan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 239–58. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.2829>.
- Dominelli, Lena, dan Simon Hackett. "Social Work Responses to the Challenges for Practice in the 21st Century." *International Social Work* 55, no. 4 (1 Juli 2012): 449–53. <https://doi.org/10.1177/0020872812440784>.
- Drisko, James W. "Competencies and Their Assessment." *Journal of Social Work Education* 50, no. 3 (3 Juli 2014): 414–26. <https://doi.org/10.1080/10437797.2014.917927>.
- Duan, Wenjie, Qiujie Guan, Junrong Sheng, dan Bo Qi. "Initial Development of the Social Work Core Competency Inventory." *The British Journal of Social Work* 50, no. 3 (1 April 2020): 722–40. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcz013>.
- Hapsari, Pungky, dan Purweni Widhianningrum. "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kinerja Mahasiswa Calon Guru." *Journal of Accounting and Business Education* 2, no. 1 (6 September 2016): 1–10. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6050>.
- Hashona, Achmad Hasmi. "Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (25 Januari 2016): 333–52. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.232>.



Kalimantara, Brenda Resti Febrianti. "Manajemen Quality Assurance Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sekolah." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 1 (2016): 52–59.

Kementerian Agama RI. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*. Pendis Press. Jakarta: Kemenag RI, 2021. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/6>.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. "Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pendampingan Desa." Jakarta: JDIH Kemendesa, 2015.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 Tentang Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan." Jakarta: JDIH Kemensos, 2018.

Kementerian Sosial RI. "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial." JDIH BPK RI. Diakses 23 September 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019>.

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Lubis, Adlan Fauzi. "Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Di Perguruan Tinggi Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (28 September 2020): 146–58. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>.

Miles, Matthew B., dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An expanded Sourcebook*. 2 ed. United Kingdom & USA: SAGE Publication Inc, 1994. <https://id1lib.org/book/874803/d61f85>.

Mutiara, Tri. "Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan T.A 2017/2018." Undergraduate, UNIMED, 2018. <https://doi.org/10.13.%20NIM.%207142141049%20CHAPTER%20V.pdf>.

Nawawi, Muhammad. "Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Tenaga Kesehatan terhadap Kinerja Pusat Kesehatan Masyarakat." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 28, no. 1 (2012): 7437. <https://www.neliti.com/publications/7437/>.

- Nuttman-Shwartz, Orit, dan Rebecca Ranz. "A Reciprocal Working Model for Fieldwork with International Social Work Students." *The British Journal of Social Work* 44, no. 8 (1 Desember 2014): 2411–25. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bct080>.
- Pawar, Manohar, dan AW Bill Anscombe. *Enlightening professional supervision in Social Work: Voices and virtues of supervisors*. Switzerland: Springer, 2022.
- Rukminto, Isbandi. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tim Penulis. "Kurikulum KKNI Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam." LPM IAIN Padangsidimpuan, 2020.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Profil Lulusan Prodi PMI." Diakses 14 Februari 2023. <https://pmi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/2352-Profil-Lulusan-Prodi-PMI>.
- Yulianto, Aditya, dan Muhammad Khafid. "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional." *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 1 (2016). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>.
- Zastrow, Charles. *The Practice of Social Work: A Comprehensive Worktext*. 8 ed. USA: COLE Publishing, 2007.
- Zuchowski, Ines, Simoane McLennan, dan Tarun Sen Gupta. "Evaluation of Social Work Student Placements in General Practice." *The British Journal of Social Work*, 3 Januari 2023, bcac244. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcac244>.